MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

PENGARUH LIKUIDITAS PERBANKAN (CASH RATIO) DAN DANA PIHAK KETIGA TERHADAP PENYALURAN KREDIT UMKM PADA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2025

Kheisya Nabillah Handayani[1], Umi Widyastuti[2], Dicky Iranto[3]
[1,2,3]Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta
[1]Kheisyaadr28@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of Cash Ratio and Third-Party Funds on MSME credit distribution, with Non-Performing Loan (NPL) as a control variable. A quantitative approach is used with secondary data from quarterly financial statements of 24 banks listed on the Indonesia Stock Exchange (4 state-owned and 20 national private banks) for the 2020-2025 period, totaling 576 observations, selected through purposive sampling. Data were analyzed using panel data regression with the Fixed Effect Model corrected with Driscoll-Kraay standard errors, compared across three models: state-owned banks, national private banks, and the combined sample. The results show that Cash Ratio has no significant effect on MSME credit distribution in any of the three models. Third-Party Funds also has no significant effect for state-owned banks, but has a significant negative effect for national private banks and the combined model. NPL has no significant effect across all models. These findings indicate that MSME credit distribution is more strongly influenced by bank ownership characteristics and business orientation than by short-term liquidity conditions or credit quality

***Keywords**: cash ratio, third-party funds, non-performing loan, MSME credit distribution, fixed effect model, Driscoll-Kraay*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Cash Ratio* dan Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit UMKM, dengan *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai variabel kontrol. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan 24 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (4 BUMN dan 20 BUSN) periode 2020-2025, dengan total 576 observasi, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan model *Fixed Effect* yang dikoreksi dengan *Driscoll-Kraay standard errors*, dibandingkan pada tiga model, yaitu bank BUMN, BUSN, dan gabungan keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cash Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM pada ketiga model. Dana Pihak Ketiga juga tidak berpengaruh signifikan pada bank BUMN, namun berpengaruh negatif dan signifikan pada bank BUSN dan model gabungan. NPL tidak berpengaruh signifikan pada ketiga model. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyaluran kredit UMKM lebih dipengaruhi oleh karakteristik kepemilikan dan orientasi bisnis bank dibandingkan kondisi likuiditas jangka pendek maupun kualitas kredit.

Kata Kunci: *cash ratio,* dana pihak ketiga, *non-performing loan,* penyaluran kredit UMKM*, fixed effect model, Driscoll-Kraay*

Article history
Received: July 2026
Reviewed: July 2026
Published: July 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia yang memiliki peran strategis dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi, menyerap tenaga kerja, dan berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Secara lebih spesifik, berdasarkan data terbaru Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian tahun 2023, UMKM menyumbang sekitar 61% terhadap PDB nasional atau senilai Rp 9.580 triliun dan menyerap lebih dari 119 juta pekerja atau sekitar 97% dari total tenaga kerja di Indonesia (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2023). Meskipun memiliki kontribusi yang signifikan, sektor UMKM masih menghadapi hambatan utama dalam akses pembiayaan. Survei Bank Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 30,5% UMKM yang telah menerima kredit dari perbankan, sementara dari 69,5% UMKM yang belum menerima kredit, sebanyak 43,1% di antaranya membutuhkan pembiayaan dengan estimasi total kebutuhan mencapai Rp 1.605 triliun (Bank Indonesia, 2023). Dalam konteks ini, perbankan memiliki peran penting sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menjembatani kesenjangan antara unit surplus (penabung) dan unit defisit (peminjam). Sebagai bentuk dukungan nyata terhadap sektor tersebut, melalui Peraturan Bank Indonesia No. 23/13/PBI/2021 tentang Rasio Pembiayaan Inklusif Makroprudensial, pemerintah mewajibkan bank umum untuk menyalurkan kredit UMKM minimal 20% dari total kredit yang disalurkan (Bank Indonesia, 2021). Namun dalam praktiknya, banyak bank masih belum mencapai target 20% kredit UMKM yang ditetapkan regulasi, mengindikasikan masih adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan.

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks mengingat periode 2020-2025 merupakan fase yang sangat strategis bagi sektor perbankan dan UMKM di Indonesia karena mencakup masa pandemi COVID-19, fase pemulihan ekonomi, serta periode normalisasi kebijakan. Data menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit UMKM sempat mengalami pertumbuhan negatif sebesar 1,81% pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19. Bahkan, berdasarkan data terbaru, pertumbuhan kredit UMKM pada tahun 2025 tercatat hanya sebesar 2,1% secara *year-on-year*, yang menunjukkan adanya perlambatan yang cukup signifikan dibandingkan periode sebelumnya (Kompas, 2025). Perlambatan pertumbuhan kredit UMKM tersebut tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh dinamika kondisi internal perbankan yang bervariasi antar bank. Salah satu faktor yang menjadi perhatian utama adalah kondisi likuiditas perbankan. Likuiditas perbankan, yang dapat diukur melalui *cash ratio*, mencerminkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid, yaitu kas dan setara kas. Selain likuiditas, Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai sumber pendanaan utama bank juga memiliki peran penting dalam menentukan kapasitas penyaluran kredit. Di samping kedua faktor utama itu, selain likuiditas perbankan dan dana pihak ketiga, risiko kredit bermasalah juga perlu diperhatikan dalam menganalisis penyaluran kredit UMKM. Oleh sebab itu, risiko kredit dalam penelitian ini dikontrol melalui *Non-Performing Loan* (NPL), karena NPL mencerminkan tingkat kredit bermasalah yang dapat memengaruhi sikap kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit.

Pentingnya meneliti *cash rasio* dan dana pihak ketiga tersebut juga didorong oleh adanya research gap yang signifikan dalam literatur. Terdapat inkonsistensi temuan dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit UMKM. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM (Anggraini, 2021; Ni Luh Putu Sopy Devina Putri & Ni Luh Putu Wiagustini, 2025), sementara penelitian lain menemukan hubungan yang tidak signifikan (Harianja *et al*. 2024). Demikian pula dengan variabel DPK, hasil penelitian empiris menunjukkan hasil yang beragam dengan Nurfajri & Mirati (2024) menemukan pengaruh positif

signifikan, sementara Harianja *et al*. (2024) menemukan pengaruh yang tidak signifikan dalam kondisi tertentu. Selain inkonsistensi hasil, terdapat juga keterbatasan dalam hal objek dan periode penelitian. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan data sebelum pandemi atau periode yang lebih pendek yang tidak mencakup fase pemulihan ekonomi (Anggraini, 2021; Bhoka *et al*. 2021; Suastika & Herawati, 2023). Untuk menawarkan kebaruan dari sisi pengamatan, penelitian yang menggunakan data periode 2020-2025 menjadi sangat relevan karena mencakup fase disruption akibat pandemi, fase pemulihan ekonomi, dan fase normalisasi kebijakan yang memberikan gambaran komprehensif mengenai resiliensi dan adaptasi perbankan dalam menyalurkan kredit UMKM (Aldasoro *et al. 2020*). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas perbankan yang diproksikan dengan cash ratio dan dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025, dengan *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai variabel kontrol.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Financial Intermediation Theory

Financial Intermediation Theory atau Teori Intermediasi Keuangan merupakan *grand theory* yang mendasari penelitian ini dalam menganalisis pengaruh likuiditas perbankan yang diproksikan dengan *Cash Ratio* dan Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit UMKM, dengan *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai variabel kontrol. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Gurley & Shaw (1960) yang menjelaskan peran fundamental lembaga keuangan, khususnya bank, sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Dalam konteks ekonomi modern, intermediasi keuangan muncul sebagai respons terhadap tingginya biaya transaksi dan adanya asimetri informasi antara pemberi pinjaman dan peminjam. Melalui fungsinya, proses intermediasi ini tidak hanya menciptakan efisiensi dalam alokasi sumber daya keuangan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan.

2. Penyaluran Kredit UMKM

Penyaluran kredit kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu fungsi utama bank dalam menjalankan kegiatan usahanya sebagai lembaga keuangan perantara (Dendawijaya, 2009). Melalui proses penyaluran kredit, bank mengumpulkan dana dari masyarakat umum yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkannya kembali ke sektor-sektor produktif yang membutuhkan pembiayaan. Sebagai aktivitas inti perbankan, penyaluran kredit menjadi indikator keberhasilan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi (Ismail, 2010). Salah satu sektor yang menjadi sasaran utama penyaluran kredit adalah UMKM, di mana kredit ini didefinisikan sebagai pinjaman yang diberikan bank kepada pemilik usaha yang memenuhi syarat UMKM sesuai dengan kewajiban yang berlaku. Lebih jauh lagi, penyaluran kredit UMKM dapat dijelaskan melalui teori intermediasi keuangan, yang menyatakan bahwa keberadaan lembaga keuangan memungkinkan penggunaan uang yang lebih efisien dalam perekonomian dengan menyalurkan dana ke sektor usaha kecil yang memiliki akses terbatas ke sumber pembiayaan alternatif.

3. Likuiditas Perbankan

Likuiditas perbankan merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya tanpa mengalami kerugian yang signifikan. Likuiditas adalah salah satu aspek penting dalam manajemen perbankan karena bank harus mampu menjaga keseimbangan antara kemampuan memenuhi kewajiban kepada para deposan dengan kebutuhan untuk menyalurkan kredit sebagai fungsi intermediasinya (Haryanto *et al*. 2021). Dalam penelitian ini, *Cash ratio* dipilih sebagai proksi utama untuk mengukur likuiditas perbankan karena pertimbangan

metodologis dan teoretis yang kuat. *Cash ratio* mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset yang paling likuid, yaitu kas dan setara kas, tanpa melibatkan komponen kredit yang disalurkan.

4. Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan komponen fundamental dalam operasional perbankan sebagai sumber dana utama yang digunakan untuk penyaluran kredit. Menurut Kasmir (2014), dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat dalam arti luas, meliputi individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain, baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan bank, dengan porsi mencapai 80-90% dari seluruh dana yang dikelola Kasmir (2017). Oleh karenanya, Dana Pihak Ketiga memiliki fungsi yang sangat vital sebagai sumber utama pembiayaan bagi kegiatan penyaluran kredit bank. Secara teoritis, peningkatan DPK akan meningkatkan kapasitas bank dalam menyalurkan kredit karena DPK merupakan sumber dana utama bagi aktivitas penyaluran kredit bank.

5. Non-Performing Loan (NPL)

Non-Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kualitas kredit yang disalurkan oleh bank (Ismail, 2010). NPL mencerminkan proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan bank kepada debitur. Semakin tinggi rasio NPL suatu bank, semakin besar pula proporsi kredit yang berpotensi tidak tertagih, sehingga mengindikasikan tingginya risiko kredit yang dihadapi bank tersebut. Dalam penelitian ini, NPL digunakan sebagai variabel kontrol untuk mengendalikan faktor risiko kredit dalam menganalisis pengaruh *Cash Ratio* dan Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit UMKM. Penggunaan NPL sebagai variabel kontrol penting karena risiko kredit merupakan salah satu pertimbangan utama bank dalam mengambil keputusan penyaluran kredit, sehingga pengaruh murni dari variabel independen dapat dianalisis secara lebih tepat.

6. Kerangka Pemikiran

a. Pengaruh Likuiditas Perbankan terhadap Penyaluran Kredit UMKM

Dari perspektif *Financial Intermediation Theory* (Gurley & Shaw, 1960), bank dengan *cash ratio* yang memadai memiliki kemampuan likuiditas yang kuat sehingga lebih percaya diri dalam menyalurkan kredit kepada sektor UMKM. Hal ini sejalan dengan *Liability Management Theory* yang menyatakan bahwa bank dengan manajemen likuiditas yang baik cenderung lebih aktif dalam penyaluran kredit karena mampu mengelola sumber dan penggunaan dananya secara efektif (Greenbaum & Thakor, 2007). Secara empiris, Anggraini (2021) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank konvensional di Indonesia.

H1: Likuiditas Perbankan (*cash ratio*) berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit UMKM

b. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit UMKM

Dalam kerangka *Financial Intermediation Theory* (Gurley & Shaw, 1960), bank berfungsi menghimpun dana dari banyak deposan kecil dan menggabungkannya menjadi *pool of funds* yang lebih besar, yang kemudian disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan pembiayaan dalam jumlah lebih besar, termasuk UMKM. Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun, semakin besar pula basis dana yang tersedia untuk disalurkan kembali kepada sektor produktif. Secara empiris, hubungan positif antara DPK dan penyaluran kredit didukung oleh berbagai penelitian terdahulu, di mana Anggraini (2021) menemukan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank konvensional di Indonesia.

H2: Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit UMKM

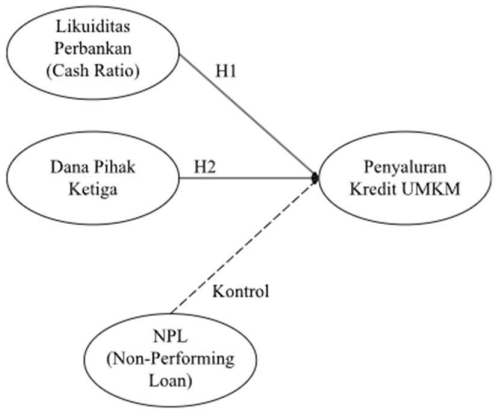

Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Data diolah oleh penelitian (2025)

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, unit analisis adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang mencangkup dua kelompok utama, yaitu Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan Bank BUMN. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan beroperasi secara konsisten selama periode 2020-2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, terpilih 24 bank sebagai sampel penelitian, terdiri dari 4 Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan 20 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Dengan menggunakan data triwulanan selama periode 2020-2025 (6 tahun × 4 triwulan = 24 periode), maka total observasi dalam penelitian ini adalah 24 bank × 24 periode = 576 observasi, yang memenuhi syarat minimum untuk analisis regresi data panel.

Terkait dengan sumber informasi, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengunduh laporan keuangan publikasi triwulanan (*quarterly report*) dan laporan tahunan (*annual report*) Bank Umum Swasta Nasional yang menjadi sampel penelitian, di mana sumber data berasal dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan serta situs resmi masing-masing bank. Dalam penelitian ini, penyaluran kredit UMKM diukur dengan menggunakan nilai nominal total kredit UMKM yang disalurkan oleh bank pada setiap triwulan, kemudian variabel ini ditransformasi menggunakan logaritma natural (ln). Sementara itu, likuiditas perbankan diproksikan dengan *cash ratio*, yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki. Selanjutnya, DPK diukur dengan menjumlahkan total giro, tabungan, dan deposito yang berhasil dihimpun oleh bank pada setiap triwulan, yang kemudian ditransformasi menggunakan logaritma natural (ln). Sebagai pelengkap, NPL digunakan sebagai variabel kontrol untuk mengendalikan pengaruh kualitas kredit terhadap keputusan penyaluran kredit UMKM.

Untuk tahapan pengujian, model regresi panel digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel dengan memanfaatkan data gabungan yang terdiri dari dimensi *cross-section* (bank) dan *time series* (periode triwulanan). Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik STATA 13. Untuk memperoleh perbandingan yang lebih komprehensif, analisis regresi dilakukan dengan tiga model terpisah: Model A khusus kelompok Bank Badan Usaha Milik Negara (4 BUMN), Model B khusus kelompok Bank Umum Swasta Nasional (20 BUSN), dan Model C

mencakup seluruh sampel bank yang terdaftar di BEI (24 bank). Pendekatan tiga model ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan perilaku penyaluran kredit UMKM antara BUSN dan BUMN, sekaligus memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika intermediasi perbankan di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, meliputi jumlah observasi, nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dari setiap variabel. Penelitian ini menggunakan tiga model penguji, yaitu Model A yang terdiri dari 4 bank BUMN dengan 96 observasi, Model B yang terdiri dari 20 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dengan 480 observasi, dan Model C yang merupakan gabungan 24 bank dengan 576 observasi. Data penelitian berbentuk data panel triwulan dengan periode pengamatan dari kuartal I tahun 2020 sampai dengan kuartal IV tahun 2025 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah ringkasan hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel yang diteliti:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Model	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
Y	4 BUMN	96	18,3234	1,5110	15,4988	20,3390
	20 BUSN	480	15,0581	2,7769	0,0000	18,7728
	24 Bank	576	15,6024	2,8783	0,0000	20,3390
X1	4 BUMN	96	0,1461	0,0341	0,0733	0,2374
	20 BUSN	480	0,1616	0,0724	0,0424	0,4934
	24 Bank	576	0,1590	0,0677	0,0429	0,4934
X2	4 BUMN	96	20,4388	0,5590	19,1350	21,2388
	20 BUSN	480	17,7909	1,3589	14,1996	20,9217
	24 Bank	576	18,2321	1,6016	14,1996	21,2388
NPL	4 BUMN	96	0,0301	0,0105	0,0095	0,0573
	20 BUSN	480	0,0306	0,0199	0,0000	0,1448
	24 Bank	576	0,0305	0,0187	0,0000	0,1448

Sumber: Data diolah oleh penelitian (2025)

Berdasarkan tabel statistik deskriptif tersebut, Model A memiliki rata-rata penyaluran kredit UMKM (Y) tertinggi sebesar 18,3234 dengan standar deviasi 1,5110. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit UMKM pada bank BUMN relatif lebih besar dan lebih stabil dibandingkan model lainnya. Di sisi lain, Model B memiliki rata-rata Y sebesar 15,0581 dengan standar deviasi 2,7769, sedangkan Model C memiliki rata-rata 15,6024 dengan standar deviasi 2,8783. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi pada Model B dan C menunjukkan bahwa penyaluran kredit UMKM pada BUSN dan gabungan bank lebih bervariasi antarbank.

Lebih lanjut, variabel *Cash Ratio* (X1) memiliki rata-rata tertinggi pada Model B sebesar 0,1617, kemudian disusul Model C sebesar 0,1591, dan Model A sebesar 0,1461. Artinya, BUSN cenderung memiliki rasio kas yang lebih tinggi dibandingkan bank BUMN. Namun, tingginya *Cash Ratio* tidak selalu menunjukkan bahwa bank lebih agresif menyalurkan kredit, karena likuiditas juga dapat ditahan sebagai cadangan kehati-hatian bank.

Sementara itu, variabel Dana Pihak Ketiga (X2) memiliki rata-rata tertinggi pada Model A sebesar 20,4382, dibandingkan Model B sebesar 17,7910 dan Model C sebesar 18,2322. Hal ini menunjukkan bahwa bank BUMN memiliki kapasitas penghimpunan dana yang lebih besar

dibandingkan BUSN. Secara teori, DPK merupakan sumber dana utama bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit (Gayo *et al.*, 2022; Gurley & Shaw, 1960).

Terakhir, variabel NPL memiliki rata-rata yang relatif berdekatan, yaitu 0,0301 pada Model A, 0,0307 pada Model B, dan 0,0306 pada Model C. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kredit bermasalah pada ketiga model secara umum berada di kisaran yang hampir sama. Namun, nilai maksimum NPL pada Model B dan Model C mencapai 0,1449, yang menunjukkan adanya bank tertentu dengan risiko kredit bermasalah lebih tinggi. Oleh karena itu, NPL perlu dikontrol karena kredit bermasalah dapat memengaruhi kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit baru, khususnya kepada sektor UMKM (Khadafi *et al.*, 2022; Muharyadi *et al.*, 2023).

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) untuk ketiga kelompok bank. Data panel memungkinkan penelitian menggabungkan dimensi *cross-section* dan *time-series*, sehingga mampu menangkap perbedaan karakteristik antarbank dan perubahan antarperiode pengamatan (Baltagi, 2021; Gujarati & Porter, 2009). Untuk menentukan model yang paling tepat, dilakukan Uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Uji ini menguji ada atau tidaknya perbedaan *intercept* yang signifikan antar unit *cross-section*. Selanjutnya, Uji Hausman dilakukan menentukan apakah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang lebih konsisten. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka terdapat perbedaan sistematis antara koefisien FEM dan REM, sehingga FEM dinilai lebih tepat digunakan. Berikut adalah tabel ringkasan hasil pengujian pemilihan model regresi untuk ketiga kelompok bank:

Tabel 2. Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian	Model A (4 BUMN)	Model B (20 BUSN)	Model C (24 Bank Gabungan)	Kesimpulan
Uji Chow (Prob > F)	0,0000	0,0000	0,0000	FEM lebih tepat digunakan daripada CEM
Uji Hausman (Prob > chi^2)	0,0000	0,0000	0,0000	FEM lebih tepat digunakan dibandingkan REM

Sumber: Data diolah oleh penelitian (2025)

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Model A, Model B, dan Model C, seluruh nilai probabilitas berada di bawah 0,05. Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *intercept* yang signifikan antar bank. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan daripada *Common Effect Model* (CEM) pada ketiga kelompok bank. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil Uji Hausman pada ketiga model, diperoleh nilai Prob > chi^2 sebesar 0,0000, yang mana lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan adanya perbedaan sistematis antara koefisien *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman tersebut, model yang paling sesuai untuk data panel dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Model ini dipilih karena mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik antar perusahaan secara individual serta menghasilkan estimasi yang konsisten dibandingkan model alternatif lainnya. Oleh karena itu, *Fixed Effect Model* (FEM) digunakan sebagai model

utama dalam penelitian ini untuk analisis pada tahap selanjutnya.

3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan terhadap model FEM terpilih pada ketiga kelompok bank. Pengujian meliputi multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, *cross-section dependence*, dan normalitas. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Adanya multikolinearitas dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil sehingga menyulitkan interpretasi terhadap pengaruh masing-masing variabel independen. Oleh karena itu, pengujian multikolinearitas perlu dilakukan untuk memastikan bahwa variabel independen dalam model tidak saling berkorelasi secara kuat. Uji multikolinearitas dilakukan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), di mana nilai VIF > 10 mengindikasikan adanya multikolinearitas yang serius.

Tabel 3. Hasil Uji VIF - Ketiga Model

Variabel	VIF (A)	1/VIF (A)	VIF (B)	1/VIF (B)	VIF (C)	1/VIF (C)
X1	1,07	0,9312	1,11	0,9044	1,08	0,9221
X2	2,13	0,4696	1,11	0,9027	1,09	0,9183
NPL	2,02	0,4939	1,00	0,9977	1,00	0,9957
Mean VIF	1,74		1,07		1,06	

Sumber: Data diolah oleh penelitian (2025)

Seluruh nilai VIF pada ketiga model berada jauh di bawah angka 10 (mean VIF Model A = 1,74; Model B = 1,07; Model C = 1,06). Hal ini mengonfirmasi bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model regresi pada Model A, Model B, maupun Model C. Rendahnya nilai VIF menunjukkan bahwa *Cash Ratio* (X1) dan DPK (X2) merupakan dua dimensi keuangan yang relatif independen pada ketiga kelompok bank, sehingga koefisien masing-masing variabel dapat diinterpretasikan secara terpisah tanpa bias akibat korelasi antar variabel bebas (Gujarati & Porter, 2009). Selanjutnya, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan *Modified Wald test for groupwise heteroskedasticity* dalam model FEM.

Tabel 4. Hasil Uji Modified Wald - Ketiga Model

Keterangan	Model A (4 BUMN)	Model B (20 BUSN)	Model C (24 Bank)
chi²(df)	7.367,30	130.858,20	120.014,12
Prob > chi²	0,0000	0,0000	0,0000

Sumber: Data diolah oleh penelitian (2025)

Nilai Prob > chi² = 0,0000 pada Model A, Model B, maupun Model C, lebih kecil dari 0,05. Artinya H0 homoskedastisitas ditolak dan H1 diterima pada ketiga model. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga model mengalami heteroskedastisitas, yang menunjukkan bahwa varians *error* tidak konstan pada seluruh observasi dalam data panel. Di samping itu, uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara *error* pada periode waktu yang berbeda dalam satu unit *cross-section*. Pada penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan *Wooldridge Test for Autocorrelation in Panel Data*.

Tabel 5. Hasil Wooldridge Test - Ketiga Model

Keterangan	Model A (4 BUMN)	Model B (20 BUSN)	Model C (24 Bank)
F(1,df)	443,667	2.310,326	2.438,476
Prob > F	0,0002	0,0000	0,0000

Sumber: Data diolah oleh penelitian (2025)

Nilai Prob > F pada Model A sebesar 0,0002, pada Model B sebesar 0,0000, dan pada Model C sebesar 0,0000. Ketiga nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa Model A, Model B, maupun Model C mengalami autokorelasi, yang berarti *error* pada suatu periode berkorelasi dengan *error* pada periode sebelumnya. Kemudian, uji *cross-section dependence* dilakukan menggunakan *Pesaran's test* setelah menjalankan kembali *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 6. Hasil Pesaran's Test - Ketiga Model

Keterangan	Model A	Model B	Model C
Pesaran's test statistic	-1,474	11,685	17,563
Probabilitas (Pr)	0,1406	0,0000	0,0000
Rata-rata absolut korelasi off-diagonal error	0,440	0,557	0,559

Sumber: Data diolah oleh penelitian (2025)

Pada Model A, nilai Pr = 0,1406 > 0,05 sehingga tidak terdapat *cross-section dependence* yang signifikan antar bank BUMN, yang wajar mengingat jumlah unit *cross-section* pada Model A sangat terbatas (4 bank). Sebaliknya, pada Model B dan Model C, nilai Pr = 0,0000 < 0,05, menunjukkan adanya ketergantungan silang yang signifikan antar bank baik pada kelompok BUSN maupun pada 24 bank gabungan, dengan rata-rata korelasi *off-diagonal* yang relatif serupa (0,557 untuk Model B dan 0,559 untuk Model C). Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh eksposur bersama terhadap kondisi makroekonomi dan kebijakan Otoritas Jasa Keuangan yang berlaku bagi seluruh bank pada periode yang sama (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Adanya *cross-section dependence* pada Model B dan Model C menjadi justifikasi tambahan penggunaan *Driscoll-Kraay standard errors* yang secara eksplisit dirancang untuk menangani kondisi tersebut. Terakhir, pengujian normalitas dilakukan terhadap residual dari *Fixed Effect Model* (FEM) menggunakan *Shapiro-Wilk test* dan *Skewness/Kurtosis test* (sktest). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model mengikuti distribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas - Ketiga Model

Keterangan	Model A	Model B	Model C
Shapiro-Wilk W	0,9729	0,6961	0,6584
Prob > z (p-value)	0,0440	0,0000	0,0000
Pr(Skewness)	0,9739	0,4820	0,5777
Pr(Kurtosis)	0,0608	0,0000	0,0000
Adj chi²(2)	3,62	-	-
Prob > chi² (p-value)	0,1637	0,0000	0,0000
Jumlah Observasi	96	480	576

Sumber: Data diolah oleh penelitian (2025)

Hasil pengujian normalitas menunjukkan adanya perbedaan hasil pada Model A. Uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa residual Model A tidak berdistribusi normal pada taraf signifikansi 5% (Prob > z = 0,0440), sedangkan *Skewness/Kurtosis test* menunjukkan bahwa residual Model A masih dapat dianggap normal (Prob > chi² = 0,1637). Pada Model B dan Model C, baik uji *Shapiro-Wilk* (Prob > z = 0,0000 untuk keduanya) maupun uji *Skewness/Kurtosis* (Prob > chi² = 0,0000 untuk keduanya) secara konsisten menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Namun, pelanggaran normalitas tidak menjadi masalah utama dalam regresi data panel dengan jumlah observasi yang besar (Model B: 480 observasi; Model C: 576 observasi), karena berdasarkan *Central Limit Theorem* estimasi koefisien tetap konsisten (Gujarati & Porter, 2009), terutama karena penelitian ini menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* dengan *Driscoll-Kraay standard errors* untuk menghasilkan inferensi yang lebih *robust* terhadap pelanggaran asumsi klasik pada ketiga model.

Dalam kondisi seperti ini, estimator *Fixed Effect Model* (FEM) tetap konsisten, tetapi *standard error* yang dihitung secara konvensional menjadi tidak valid. Menurut Wooldridge (2021), penggunaan *cluster robust standard errors* dapat menghasilkan inferensi statistik yang konsisten meskipun terdapat heteroskedastisitas maupun korelasi dalam *error term*. Selain itu, Baltagi (2021) menjelaskan bahwa *robust standard errors* diperlukan ketika asumsi homoskedastisitas pada model data panel tidak terpenuhi. Oleh karena itu, diperlukan koreksi *standard error* yang *robust* agar hasil inferensi statistik tetap valid pada ketiga model. Dalam penelitian ini, koreksi dilakukan menggunakan *Driscoll-Kraay standard errors* karena metode tersebut mampu mengatasi permasalahan heteroskedastisitas, autokorelasi, dan *cross-sectional dependence* pada data panel secara bersamaan.

4. Model Fixed Effect dengan Driscoll-Kraay Standard Errors

Berdasarkan hasil pemilihan model melalui Uji Chow dan Uji Hausman, seluruh model penelitian menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Namun, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa Model A, Model B, dan Model C sama-sama mengalami heteroskedastisitas dan autokorelasi. Selain itu, Model B dan Model C juga menunjukkan adanya *cross-sectional dependence* yang signifikan. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan *standard error* yang diperoleh secara konvensional menjadi tidak reliabel pada ketiga model. Untuk mengatasi berbagai pelanggaran asumsi tersebut, penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* dengan *Driscoll-Kraay Standard Errors* sebagai model estimasi akhir untuk Model A, Model B, dan Model C. Metode ini mampu menghasilkan *standard error* yang *robust* terhadap heteroskedastisitas, autokorelasi, maupun ketergantungan silang antar unit *cross-section* dalam data panel. Berikut adalah hasil regresi panel dengan metode tersebut untuk masing-masing model:

Tabel 8. Hasil Regresi FEM dengan Driscoll-Kraay Standard Errors - Model A (4 BUMN)

Y	Coef.	Drisc/Kraay Std. Err.	t	P > [t]
X1	0,9242	0,5615	1,65	0,113
X2	0,1966	0,1292	1,52	0,142
NPL	-0,8127	3,5145	-0,23	0,819
_cons	14,1943	2,7217	5,22	0,000
R-squared (within)		0,0348		
Prob > F		0,1508		
Jumlah Observasi		96		
Jumlah Bank		4		

Sumber: Data diolah oleh penelitian (2025)

Berdasarkan model akhir dengan Driscoll-Kraay untuk Model A, tidak satu pun variabel independen yang signifikan secara statistik: *Cash Ratio* (p = 0,113), DPK (p = 0,142), dan NPL (p = 0,819) seluruhnya berada di atas tingkat signifikansi 10%.

Tabel 9. Hasil Regresi FEM dengan Driscoll-Kraay Standard Errors - Model B (20 BUSN)

Y	Coef.	Drisc/Kraay Std. Err.	t	P > [t]
X1	-3,0130	2,2217	-1,36	0,188
X2	-2,1319	0,6408	-3,33	0,003***
NPL	8,7525	7,7133	1,13	0,268
_cons	53,2057	11,6102	4,58	0,000
R-squared (within)		0,1661		
Prob > F		0,0000		
Jumlah Observasi		480		
Jumlah Bank		20		

*(Keterangan: *** signifikan pada tingkat signifikasi 1%)*

Sumber: Data diolah oleh penelitian (2025)

Pada Model B, hanya variabel DPK (X2) yang signifikan (p = 0,003) dengan koefisien negatif sebesar -2,1319. *Cash Ratio* (X1) (p = 0,188) dan NPL (p = 0,268) tidak signifikan secara statistik setelah koreksi Driscoll-Kraay. Perlu dicatat bahwa sebelum koreksi, *Cash Ratio* (X1) dan NPL tampak signifikan pada *Fixed Effect Model* (FEM) konvensional, namun signifikansi tersebut hilang setelah *standard error* dikoreksi dengan Driscoll-Kraay, yang menegaskan pentingnya koreksi ini untuk menghindari kesimpulan yang keliru.

Tabel 10. Hasil Regresi FEM dengan Driscoll-Kraay Standard Errors - Model C (24 Bank)

Y	Coef.	Drisc/Kraay Std. Err.	t	P > [t]
X1	-3,1341	2,1738	-1,44	0,163
X2	-1,9269	0,5659	-3,41	0,002***
NPL	7,5807	7,8354	0,97	0,343
_cons	50,9998	10,5487	4,83	0,000
R-squared (within)		0,1502		
Prob > F		0,0000		
Jumlah Observasi		576		
Jumlah Bank		24		

*(Keterangan: *** signifikan pada tingkat signifikasi 1%)*

Sumber: Data diolah oleh penelitian (2025)

Pada Model C, hanya variabel DPK yang signifikan (p = 0,002) dengan koefisien negatif sebesar -1,9269. *Cash Ratio* (X1) (p = 0,163) dan NPL (p = 0,343) tidak signifikan secara statistik setelah koreksi Driscoll-Kraay. Berdasarkan hasil estimasi tersebut, nilai *within* R-squared sebesar 0,0348 pada Model A (4 BUMN), 0,1661 pada Model B (20 BUSN), dan 0,1502 pada Model C (24 Bank gabungan). Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel bebas secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan sebesar 3,48% variasi penyaluran kredit UMKM pada Model A, 16,61% pada Model B, dan 15,02% pada Model C, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect*

Model dengan *Driscoll-Kraay standard errors* untuk Model A, Model B, dan Model C. Pemilihan metode koreksi ini didasarkan pada hasil uji asumsi klasik, yang menemukan adanya pelanggaran heteroskedastisitas dan autokorelasi pada ketiga model, serta *cross-sectional dependence* pada Model B dan Model C.

Terkait variabel pertama, hasil uji t menunjukkan bahwa *Cash Ratio* (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM pada ketiga model, yaitu Model A dengan koefisien 0,9242 dan p-value 0,1130, Model B dengan koefisien -3,0130 dan p-value 0,1880, serta Model C dengan koefisien -3,1341 dan p-value 0,1630. Oleh karenanya, H1 yang menyatakan bahwa likuiditas perbankan (*Cash Ratio*/X1) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit UMKM tidak didukung oleh data empiris pada ketiga model penelitian, karena seluruh koefisien tidak signifikan secara statistik pada model akhir Driscoll-Kraay. Dengan demikian, H1 ditolak pada Model A, Model B, maupun Model C.

Selanjutnya, hasil uji t menunjukkan bahwa DPK (X2) berpengaruh berbeda-beda pada ketiga model. Pada Model A (4 BUMN), DPK (X2) memiliki koefisien positif 0,1966 namun tidak signifikan (p = 0,142). Pada Model B (20 BUSN), DPK (X2) memiliki koefisien negatif -2,1319 dan tetap signifikan setelah koreksi Driscoll-Kraay (p = 0,003). Pada Model C (24 Bank gabungan), DPK (X2) memiliki koefisien negatif -1,9269 dan juga tetap signifikan setelah koreksi Driscoll-Kraay (p = 0,002). Sebagai konsekuensinya, H2 yang menyatakan bahwa DPK (X2) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit UMKM tidak didukung oleh data empiris pada ketiga model penelitian ini, pada Model A karena hasilnya tidak signifikan, sedangkan pada Model B dan Model C karena hasilnya signifikan namun berlawanan arah dengan hipotesis. Dengan demikian, H2 ditolak pada Model A, Model B, maupun Model C.

Di sisi lain, untuk variabel pengontrol, hasil uji t menunjukkan bahwa NPL sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM pada ketiga model, Model A (p = 0,819), Model B (p = 0,268), maupun Model C (p = 0,343).

Pembahasan

Pengaruh *Cash Ratio* (X1) terhadap Penyaluran Kredit UMKM

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel *Cash Ratio* (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM pada ketiga model setelah koreksi *Driscoll-Kraay*: Model A (koefisien 0,9242; p-value 0,113), Model B (koefisien -3,0130; p-value 0,188), dan Model C (koefisien -3,1341; p-value 0,163). Meskipun arah koefisien berbeda antar model, tidak satu pun hasil yang mendukung hipotesis arah positif yang diajukan. Tidak signifikannya pengaruh *Cash Ratio* (X1) menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank yang tercermin dari kepemilikan kas dan aset likuid tidak menjadi faktor utama dalam menentukan penyaluran kredit UMKM.

Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara likuiditas dan penyaluran kredit. Moussa & Hedfi (2024) dalam penelitiannya di Tunisia menemukan bahwa likuiditas bank berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, dan Anggraini (2021) juga menunjukkan hasil serupa pada bank konvensional di Indonesia periode 2015-2019. Purnamasari (2020) turut melaporkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia. Namun, hasil pada ketiga model dalam penelitian ini justru lebih sejalan dengan temuan Sathyamoorthi *et al*. (2020), yang menunjukkan bahwa *cash ratio* berpengaruh negatif namun tidak signifikan, sehingga mengindikasikan bahwa tingkat kas yang tinggi tidak selalu diikuti oleh peningkatan aktivitas penyaluran dana. *Cash Ratio* yang terlalu tinggi bahkan dapat mencerminkan adanya *idle cash*, yaitu dana yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif.

Menariknya, arah koefisien *Cash Ratio* (X1) berbeda antara kelompok bank, positif pada Model A (BUMN) namun negatif pada Model B (BUSN) dan Model C (gabungan), meskipun ketiganya tidak signifikan secara statistik. Perbedaan arah ini mengindikasikan adanya kecenderungan pola yang berbeda dalam pengelolaan likuiditas antar kelompok bank, meskipun belum cukup kuat untuk disimpulkan secara empiris. Pada bank BUMN, kas yang lebih besar mungkin mencerminkan kesiapan dana untuk mendukung penugasan penyaluran kredit sewaktu-waktu, sedangkan pada BUSN, kas yang besar cenderung diasosiasikan dengan sikap kehati-hatian (*precautionary motive*) yang justru menahan ekspansi kredit ke segmen UMKM yang dianggap berisiko lebih tinggi.

Dari perspektif *Financial Intermediation Theory* Gurley & Shaw (1960), likuiditas seharusnya menjadi salah satu prasyarat penting bagi bank untuk menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal. Namun, tidak signifikannya *Cash Ratio* (X1) pada ketiga model penelitian ini mengindikasikan bahwa keputusan penyaluran kredit UMKM lebih banyak ditentukan oleh faktor struktural lain, seperti kapasitas penghimpunan dana (DPK) dan orientasi bisnis bank, dibandingkan sekadar ketersediaan kas jangka pendek. Hasil ini juga sejalan dengan temuan Moussa & Hedfi (2024) yang menekankan bahwa peran likuiditas terhadap penyaluran kredit dapat bervariasi tergantung konteks pasar dan karakteristik institusi perbankan yang diteliti, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara seragam pada semua kelompok bank.

6. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Kredit UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kepemilikan bank memengaruhi hubungan antara Dana Pihak Ketiga (DPK/X2) dan penyaluran kredit UMKM. Hasil estimasi pada Model A yang mencakup 4 bank BUMN menunjukkan bahwa variabel DPK memiliki koefisien sebesar 0,1966 dengan p-value = 0,142, sehingga tidak signifikan bahkan pada tingkat 10%. Meskipun arah koefisien positif sejalan dengan ekspektasi teori intermediasi keuangan (Gurley & Shaw, 1960), yang menyatakan bahwa bank dengan sumber dana yang lebih besar memiliki kapasitas lebih tinggi dalam menjalankan fungsi intermediasi, hasil ini tidak cukup kuat secara statistik untuk mendukung hipotesis pada kelompok BUMN. Tidak signifikannya DPK (X2) pada Model A berbeda dengan temuan sejumlah penelitian yang menemukan pengaruh positif dan signifikan dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit, seperti Harianja *et al*. (2024) dan Rivandi *et al*. (2023) . Salah satu kemungkinan penjelasan adalah keputusan penyaluran kredit UMKM pada bank BUMN seperti BRI, Mandiri, BNI, dan BTN lebih banyak dipengaruhi oleh mandat kebijakan pemerintah dan penugasan khusus dibandingkan murni oleh besaran dana pihak ketiga yang dihimpun (Pasaribu & Mindosa, 2021).

Di sisi lain, hasil estimasi pada Model B yang mencakup 20 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) menunjukkan bahwa variabel DPK memiliki koefisien sebesar -2,1319 dengan p-value = 0,003 setelah koreksi *Driscoll-Kraay*, sehingga signifikan pada tingkat 1%. Arah negatif ini mengindikasikan bahwa bank swasta dengan dana pihak ketiga yang lebih besar cenderung mengurangi proporsi penyaluran kredit UMKM. Sejalan dengan itu, hasil estimasi pada Model C yang mencakup 24 bank gabungan BUMN dan BUSN menunjukkan bahwa variabel DPK memiliki koefisien sebesar -1,9269 dengan p-value = 0,002 setelah koreksi *Driscoll-Kraay*, sehingga signifikan pada tingkat 1%. Arah negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas penghimpunan dana bank secara keseluruhan cenderung diikuti oleh penurunan proporsi penyaluran kredit UMKM. Hasil tersebut mencerminkan dominasi karakteristik BUSN dalam sampel gabungan, mengingat sebagian besar bank dalam model ini merupakan BUSN.

Arah negatif yang signifikan dan konsisten pada Model B dan Model C sejalan dengan pandangan Mkhaiber & Werner (2021) mengenai *relationship lending*, yang menjelaskan bahwa bank dengan sumber dana besar cenderung beralih dari pendekatan *relationship lending* menuju

transaction lending yang lebih formal dan berbasis informasi *hard* seperti laporan keuangan teraudit, sehingga kurang adaptif terhadap karakteristik UMKM yang umumnya belum memiliki tata kelola keuangan memadai. Hal ini diperkuat oleh Stein (2002), yang menjelaskan bahwa kompleksitas organisasi pada bank besar dapat menghambat fleksibilitas dan kecepatan pengambilan keputusan kredit, terutama untuk segmen UMKM yang memerlukan pendekatan lebih personal dan cepat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Mkhaiber & Werner (2021) serta Khan (2024) yang menemukan bahwa bank dengan sumber dana besar cenderung mengalihkan pembiayaan ke sektor korporasi yang dinilai lebih efisien secara operasional dan memiliki biaya *monitoring* yang lebih rendah.

Perbedaan hasil antara Model A yang tidak signifikan dengan Model B dan Model C yang signifikan negatif menunjukkan adanya perbedaan orientasi dan strategi penyaluran kredit yang mendasar antara kedua kelompok bank. Pada bank BUMN, pertumbuhan DPK (X2) saja belum cukup untuk mendorong ekspansi kredit UMKM karena keputusan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh mandat kebijakan dan penugasan pemerintah (Pasaribu & Mindosa, 2021). Sebaliknya, pada BUSN, peningkatan DPK justru diikuti oleh penurunan proporsi kredit UMKM, yang mengindikasikan bahwa tambahan dana lebih banyak dialokasikan ke segmen pembiayaan lain seperti kredit korporasi dan konsumer yang dinilai memiliki nilai kredit lebih besar, biaya *monitoring* yang lebih rendah, serta potensi keuntungan yang lebih tinggi.

Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit UMKM

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel *Non-Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM pada ketiga model setelah koreksi *Driscoll-Kraay*: Model A (p = 0,819), Model B (p = 0,268), dan Model C (p = 0,343). Temuan ini berbeda dengan penelitian Gozali *et al*. (2023) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh terhadap proporsi penyaluran kredit UMKM di Indonesia, maupun Hajiah *et al*. (2024) yang melaporkan bahwa NPL turut memengaruhi penyaluran kredit pada bank yang diteliti. Sebaliknya, temuan ini konsisten dengan Putra *et al*. (2019) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta Fahmy & Rustam (2016) yang menemukan NPL berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kredit yang disalurkan pada sektor UMKM di Indonesia.

Secara teoretis, peningkatan NPL seharusnya menyebabkan bank menjadi lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit karena meningkatnya risiko gagal bayar. Namun, hasil pada ketiga model menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Salah satu penyebabnya adalah periode penelitian yang mencakup masa pascapandemi, ketika sektor perbankan masih memperoleh berbagai kebijakan relaksasi dan restrukturisasi kredit dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Kebijakan tersebut memungkinkan kredit yang direstrukturisasi tetap dikategorikan lancar, sehingga rasio NPL yang tercatat dalam laporan keuangan belum sepenuhnya mencerminkan tingkat risiko kredit yang sebenarnya. Konsistensi temuan ini dengan penelitian pada level makro/provinsi Fahmy & Rustam (2016) maupun level bank individual (Putra *et al.*, 2019) turut memperkuat dugaan bahwa ketidaksignifikanan NPL bersifat cukup umum dalam konteks perbankan Indonesia, bukan hanya kebetulan pada sampel penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa keputusan penyaluran kredit UMKM pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2025 lebih banyak dipengaruhi oleh faktor strategis dan struktural (seperti kepemilikan bank dan orientasi bisnis) dibandingkan kondisi keuangan jangka pendek seperti likuiditas kas atau tingkat kredit bermasalah. Nilai *within R-squared* yang relatif rendah pada seluruh model (3,48% hingga

16,61%) juga mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi penyaluran kredit UMKM dijelaskan oleh faktor spesifik masing-masing bank (*fixed effect*) yang tidak tertangkap oleh ketiga variabel bebas yang diuji, seperti kebijakan internal, strategi bisnis, dan karakteristik debitur.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan temuan analisis data panel menggunakan *Fixed Effect Model* dengan *Driscoll-Kraay standard errors*, dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit UMKM pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025 tidak hanya ditentukan oleh tingkat likuiditas atau risiko kredit bermasalah, tetapi lebih dipengaruhi oleh kapasitas penghimpunan dana dan orientasi strategi masing-masing kelompok bank. Secara spesifik, *Cash Ratio* (X1) dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM pada seluruh model penelitian. Di sisi lain, pada model BUMN, DPK (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Namun, pada model BUSN dan model gabungan, DPK (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. BUMN cenderung tidak semata-mata mengandalkan besaran dana pihak ketiga dalam mendukung pembiayaan UMKM, melainkan lebih dipengaruhi oleh mandat kebijakan, sedangkan BUSN belum sepenuhnya menjadikan sektor UMKM sebagai prioritas utama dalam penyaluran kredit ketika kapasitas dana pihak ketiganya meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas perbankan perlu diiringi dengan kebijakan dan strategi yang lebih terarah agar fungsi intermediasi bank dapat berjalan lebih optimal dalam mendukung pertumbuhan sektor UMKM.

Bagi perbankan, khususnya bank yang memiliki kapasitas penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) besar, disarankan untuk mengoptimalkan pengelolaan dana yang dihimpun agar tidak hanya diarahkan pada segmen pembiayaan tertentu, tetapi juga dapat mendukung peningkatan penyaluran kredit kepada sektor UMKM. Bagi BUMN, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM, Bank BUMN disarankan untuk terus memperkuat perannya dalam mendukung pembiayaan UMKM melalui pengembangan produk kredit yang sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM, perluasan akses pembiayaan, serta penerapan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit, mengingat peran BUMN dalam pembiayaan UMKM lebih banyak didorong oleh mandat kebijakan dibandingkan pertimbangan rasio keuangan semata. Sementara itu bagi BUSN, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas penghimpunan dana pihak ketiga belum tentu mendorong peningkatan kredit UMKM. Oleh karena itu, BUSN disarankan untuk mengevaluasi strategi alokasi kreditnya agar sektor UMKM dapat memperoleh perhatian yang lebih besar. Selanjutnya bagi regulator, hasil ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang lebih terarah untuk mendorong penyaluran kredit UMKM. Terakhir, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan memasukkan bank yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai industri perbankan di Indonesia, serta menganalisis pengaruh ukuran bank (SIZE) secara terpisah dari DPK, agar dapat diketahui secara lebih jelas apakah pengaruh yang ditemukan berasal dari kapasitas penghimpunan dana itu sendiri atau dari skala operasional bank secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Aldasoro, I., Fender, I., Hardy, B., & Tarashev, N. (2020). *BIS Bulletin No 12: Effects of Covid-19 on the banking sector: the market's assessment*. www.bis.org

Anggraini, R. A. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Konvensional Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *9*(3), 1048–1059. https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p1048-1059

Baltagi, B. (2021). *Econometric Analysis of Panel Data* (6th ed.). Springer.

Bank Indonesia. (2021, September 1). *BI Terbitkan Aturan Rasio Pembiayaan Inklusif Makroprudensial*. https://www.liputan6.com/bisnis/read/4647275/bi-terbitkan-aturan-rasio-pembiayaan-inklusif-makroprudensial

Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia*.

Bhoka, A. H., Yuniarti, S., & Burhan, M. (2021). Penyaluran Kredit dan Tingkat Likuiditas: Bukti Empiris pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, *9*(1), 138. https://doi.org/10.26905/jmdk.v9i1.5530

Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.

Fahmy, O. M., & Rustam, M. (2016). Pengaruh Keuangan Inklusif Terhadap Kredit yang Disalurkan pada Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia. In *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* (Vol. 5, Number 2).

Gayo, A. A., Prihatni, R., & Armeliza, D. (2022). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *10*(1), 25. https://doi.org/10.29103/jak.v10i1.6099

Gozali, V., Setiawan, R., Maruli, S., Ariesa, Y., & Meliza, J. (2023). The Influence of Non-Performing Loans, Loan To Deposit Ratio And Interest Rates on The Proportion Of Micro, Small And Medium Business Credit (MSMEs) In Indonesia. In *International Journal of Economics Development Research* (Vol. 4, Number 2).

Greenbaum, S. I., & Thakor, A. V. (2007). *Contemporary Financial Intermediation*.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.

Gurley & Shaw. (1960, September). *Money in a Theory of Finance*. The Economic Journal. https://doi.org/10.2307/2228813

Hajiah, A. Al, Aprianti, V., & Pramayuda, A. (2024). Pengaruh DPK, NPL, LDR Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank MNC Internasional Tahun 2013-2022. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, *7*(3), 264–273. https://doi.org/10.32493/skt.v7i3.35465

Harianja, A. H., Habeahan, J. A., Arista, K., Tobing, B., Sihombing, J., Siregar, T. I., Siallagan, H., Hasugian, C., Studi Akuntansi, P., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2024). Pengaruh Ukuran Bank, Efisiensi, Dana Pihak Ketiga, Dan LDR terhadap Penyaluran Kredit pada PT Bank Danamon Indonesia, Tbk Periode 2013-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(21), 21–27. https://doi.org/10.5281/zenodo.14271524

Haryanto, S., Aristanto, E., Assih, P., Aripin, Z., & Bachtiar, Y. (2021). Loan to Deposit Ratio, Risiko Kredit, Net Interest Margin dan Profitabilitas Bank. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, *4*(1), 146–154. https://doi.org/https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.6154

Ikatan Bankir Indonesia. (2014). *Mengelola Kredit Secara Sehat*. Gramedia Pustaka Utama.

Ismail. (2010). *Manajeman Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Prenadamedia Group.

Kasmir. (2014). *Manajemen perbankan*. PT RajaGrafindo Persada.

Kasmir. (2017). *Manajemen perbankan (Edisi Revisi)*. PT RajaGrafindo Persada.

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2023). *Dorong UMKM Naik Kelas dan Go Export, Pemerintah Siapkan Ekosistem Pembiayaan yang Terintegrasi*. https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5318/dorong-umkm-naik-kelas-dan-go-export-pemerintah-siapkan-ekosistem-pembiayaan-yang-terintegrasi

Khadafi, M., Chalirafi, & Muchsin. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Umkm (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, *23*(01).

Khan, S. N. (2024). How bank-specific factors affect access to financing for small and medium enterprises: Evidence from an emerging economy. *International Journal of Finance & Economics*, *29*(2), 2095–2115. https://doi.org/10.1002/ijfe.2771

Kompas. (2025). *Penyaluran kredit UMKM kian seret*. https://www.kompas.id/artikel/efek-pelemahan-daya-beli-kredit-umkm-lesu

Mkhaiber, A., & Werner, R. A. (2021). The relationship between bank size and the propensity to lend to small firms: New empirical evidence from a large sample. *Journal of International Money and Finance*, *110*, 102281. https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2020.102281

Moussa, M. A. Ben, & Hedfi, C. (2024). The impact of liquidity on bank lending: Case of Tunisia. *International Journal of Business and Social Science Research*, 13–18. https://doi.org/10.47742/ijbssr.v5n7p2

Muharyadi, A., Gurendrawati, E., & Handarini, D. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Likuiditas Pendanaan, Dan Risiko Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Bank Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Bisnis Dan Keuangan TRANSEKONOMIKA | VOLUME*, *3*(4). https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika

Ni Luh Putu Sopy Devina Putri, & Ni Luh Putu Wiagustini. (2025). Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Dan Permodalan Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *14*(7), 545–562. https://doi.org/10.24843/ejmunud.2025.v14.i7.p05

Nurfajri, N. R., & Mirati, R. E. (2024). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk) Dan Capital Adequacy Ratio (Car) Terhadap Penyaluran Kredit Umkm Pt Bank Central Asia Tbk. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneuship and Finance*, *4*(2), 482–492. https://doi.org/10.53067/ijebef.v4i2.176

Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan OJK Nomor 14/POJK.03/2015*. https://www.ojk.go.id/

Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Laporan tahunan OJK 2020*. https://www.ojk.go.id

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik perbankan Indonesia volume 22 nomor 12 Desember 2024*. Otoritas Jasa Keuangan. https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx

Pasaribu, P., & Mindosa, B. (2021). The Bank Specific Determinants of Loan Growth and Stability: Evidence from Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, *36*(2), 93–123. https://doi.org/10.22146/jieb.v36i2.1385

Purnamasari, K. (2020). Pengaruh Ukuran Bank, Efisiensi, Dana Pihak Ketiga, Tipe Kepemilikan, dan Likuiditas terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Target : Jurnal Manajemen Bisnis*, *2*(2), 227–236. https://doi.org/10.30812/target.v2i2.989

Putra, A. A., Benefit, P., Manajemen, J., Bisnis, D., Aziz, A., Pratama, P., Manajemen, M. S., Manajemen, D., & Ekonomi, F. (2019). *Penguatan Pengaruh Modal Bank Terhadap Pertumbuhan Kredit Melalui Pengelolaan Likuiditas*.

Rivandi, M., Dewi, A. S., Susanti, F., & Zulvia, D. (2023). Pemberian kredit dilihat dari dana pihak ketiga dan kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan. *Owner*, *7*(3), 1948–1958. https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1581

Sathyamoorthi, C. R., Mapharing, M., & Dzimiri, M. (2020). Liquidity Management and Financial Performance: Evidence From Commercial Banks in Botswana. *International Journal of Financial Research*, *11*(5), 399. https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n5p399

Stein, J. C. (2002). Information Production and Capital Allocation: Decentralized versus Hierarchical Firms. *The Journal of Finance*, *57*(5), 1891–1921. https://doi.org/10.1111/0022-1082.00483

Suastika, I. K., & Herawati, N. T. (2023). Pengaruh LDR, BOPO Dan DPK Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus Pada Bank BUMN di Indonesia Periode 2014-2021). *Jurnal Akuntansi Profesi*, *14*(01), 175–185. https://doi.org/10.23887/jap.v14i01.62917

Wooldridge, M. J. (2021). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (7th ed.). Cengage Learning India.